

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan kondisi terganggunya fungsi ginjal yang menyebabkan tubuh tidak mampu menjaga keseimbangan metabolisme serta cairan dan elektrolit secara optimal. Keadaan ini muncul lebih dari tiga bulan dan dapat berdampak pada kesehatan secara keseluruhan (Wijonarko & Ferry, 2024).

Chronic Kidney Disease (CKD) atau Gagal Ginjal Kronis (GGK) merupakan salah satu penyakit kronis yang paling banyak diderita oleh masyarakat di dunia. Setiap tahunnya, prevalensi CKD meningkat sekitar 50% dan menunjukkan bahwa 1 dari 10 orang di dunia kemungkinan menderita penyakit ini. Di Indonesia, angka prevalensi CKD juga menunjukkan peningkatan, yaitu sebesar 3,8% atau sekitar 713.783 orang (Kementerian Kesehatan, 2023). Di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD) berada pada peringkat ke-9, dengan jumlah kasus mencapai 0,3% atau sekitar 12.787 orang (Dinas Kesehatan Jateng, 2022). Jumlah penderita CKD terus menunjukkan peningkatan, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1.915 orang di Kota Semarang mengidap *Chronic Kidney Disease* (CKD). Pada tahun 2023 meningkat menjadi 2.394 orang yang telah terdiagnosis. Dari jumlah tersebut, 1.857 pasien masih aktif menjalani terapi hemodialisis, sementara 537 orang lainnya merupakan pasien baru yang belum mendapatkan jadwal rutin hemodialisis di fasilitas pelayanan kesehatan (Dinkes Kota Semarang, 2023).

Hemodialisis (HD) adalah metode terapi yang paling umum digunakan bagi penderita Gagal Ginjal Kronis (GGK) di berbagai belahan dunia. Prosedur ini berfungsi sebagai pengganti kerja ginjal dengan cara mengeluarkan sisa – sisa metabolisme, kelebihan cairan, serta zat – zat yang tidak diperlukan oleh tubuh. Melalui hemodialisis, pasien GGK dapat

mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan gaya hidup yang diperlukan (Abdu & Satti, 2024). Pasien *Chronic Kidney Disease* perlu melakukan terapi hemodialisis untuk meningkatkan harapan hidup. Pada pasien CKD sering mengalami kecemasan saat menjalani hemodialisis (Istiana, 2021).

Kecemasan adalah suatu kondisi perasaan tidak nyaman atau tidak menyenangkan yang muncul sebagai respons terhadap berbagai jenis stresor, baik yang diketahui secara jelas maupun yang tidak diketahui secara pasti. Kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis disebabkan oleh berbagai faktor stress, seperti rasa nyeri akibat tusukan jarum saat prosedur dimulai, masalah keuangan, kesulitan mempertahankan pekerjaan, penurunan hasrat seksual, depresi akibat penyakit kronis, serta ketakutan akan kematian. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan non-farmakologis untuk membantu mengurangi kecemasan (Agustina et al., 2024).

Terapi non-farmakologis dapat digunakan untuk membantu mengurangi kecemasan, seperti relaksasi otot, teknik distraksi, edukasi terarah, terapi musik, pijat kaki (*foot massage*). Salah satu metode yang efektif untuk mengurangi kecemasan pada penderita CKD adalah melalui terapi pijat kaki. Sentuhan pijatan dapat menciptakan rasa nyaman, memicu relaksasi, serta menurunkan tingkat stres sehingga membantu pasien merasa lebih tenang dan mampu berpikir lebih jernih. Selain itu, pijat juga dapat menstimulasi sistem saraf parasimpatis, yaitu bagian dari sistem saraf otonom yang berperan dalam mengatur respons tubuh terhadap kondisi rileks (Amaludin et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Amaludin et al., (2020) dengan judul "Pengaruh Terapi Foot Massage Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin" mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor rata – rata kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi foot massage, dengan nilai $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata – rata tingkat kecemasan pada kelompok yang menerima intervensi lebih rendah sebesar

2,75 dibandingkan dengan kelompok kontrol. Analisis selisih rata – rata skor kecemasan juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, dengan nilai $p = 0,014$. Temuan ini membuktikan bahwa terapi pijat kaki efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amelia Firdaus (2024) berjudul "Pengaruh Terapi Foot Massage terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa", ditemukan bahwa terdapat 52 responden yang mengalami penurunan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan intervensi foot massage, sementara itu tidak ada responden yang mengalami peningkatan Tingkat kecemasan. Namun terdapat satu responden dengan skor kecemasan yang tidak berubah yang kemungkinan disebabkan oleh kondisi pasien yang tidak nyaman dan tidak dapat rileks saat terapi dilakukan. Dengan nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi pijat kaki berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSD K.R.M.T. Wongsonegoro, Semarang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Deswita & Febrianti (2024) dengan judul "Implementasi Terapi Pijat Kaki (Foot Massage) Dengan Masalah Ansietas Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah" menunjukkan bahwa setelah pemberian terapi pijat kaki dua kali dalam satu minggu, terdapat perbedaan respons pada dua orang pasien. Pada hari kedua, responden pertama masih mengalami kecemasan ringan meskipun sudah menjalani terapi, sementara responden kedua menunjukkan penurunan kecemasan hingga pada tingkat tidak cemas. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh faktor usia. Berdasarkan observasi peneliti selama tiga hari, penggunaan minyak zaitun dalam terapi pijat kaki dinilai sangat efektif dalam mengurangi kecemasan serta memberikan efek relaksasi dan kenyamanan. Pasien juga melaporkan penurunan kecemasan dan perbaikan dalam pola tidur setelah menjalani terapi tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang hemodialisa RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran pada tanggal 13 Januari 2025, diperoleh data bahwa jumlah pasien yang menjalani hemodialisa pada bulan Januari 2025 mencapai 411 orang. Pada bulan Februari, jumlah tersebut menurun menjadi 339 pasien, dan pada bulan Maret tercatat sebanyak 299 pasien. Umumnya, pasien menjalani prosedur hemodialisa dua kali dalam seminggu dengan durasi setiap sesi berkisar antara 4 hingga 5 jam. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner HAR-S menunjukkan bahwa tiga pasien mengalami tingkat kecemasan sedang, ditandai dengan gejala seperti gelisah, tegang, kesulitan tidur, dan rasa takut terhadap pikiran sendiri. Sementara itu, satu pasien lainnya mengaku tidak mengalami kecemasan selama proses terapi. Dari lima pasien tersebut, hanya satu pasien yang pernah menerapkan terapi nonfarmakologis berupa mendengarkan musik untuk mengurangi kecemasan saat menjalani hemodialisa, sedangkan tiga pasien lainnya belum pernah menerima atau mengetahui terapi nonfarmakologis untuk mengurangi kecemasan saat menjalani hemodialisa. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan masih menjadi permasalahan umum di kalangan pasien hemodialisa. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Penerapan Foot Massage Therapy terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Chronic Kidney Disease yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui bagaimana “Penerapan *Foot Massage Therapy* Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan *foot masage therapy* terhadap tingkat kecemasan pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran.
- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan sebelum penerapan *foot massage therapy* pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran.
- c. Mendeskripsikan tingkat kecemasan setelah penerapan *foot massage therapy* pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran.
- d. Menganalisis tingkat kecemasan sebelum dan sesudah penerapan *foot masage therapy* terhadap tingkat kecemasan pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait penerapan *foot masage therapy* terhadap tingkat kecemasan pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa sebagai metode penanganan kecemasan secara komplementer.

2. Bagi Perawat

Karya ilmiah ini dapat memperluas wawasan ilmu di bidang keperawatan, khususnya dalam meningkatkan implementasi *foot*

masage therapy untuk mengurangi kecemasan pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa.

3. Bagi Peneliti

Karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, menambah wawasan, serta mendorong penerapan *foot masage therapy* terhadap tingkat kecemasan pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa secara langsung.

